

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Peribahasa Mandarin atau *chéng yǔ* (成语) dalam buku *xiàn dài hàn yǔ cí diǎn* 《现代汉语词典》 memiliki pengertian kelompok kata atau frasa yang memiliki susunan kata yang tetap dengan bentuk yang ringkas namun padat, dan telah digunakan dalam jangka waktu yang panjang. (*rén men cháng qī yǐ lái xí yòng de, xíng shì jiǎn jié ér yì sī jīng pì de, dìng xíng de cí zǔ huò duǎn jù* (人们长期以来习用的、形式简洁而意思精辟的、定型的词组或短句。)) Menurut *Huáng bó róng* (黄伯荣) dan *Liào xù dōng* (廖序东) dalam buku *xiàn dài hàn yǔ zēng dìng sì bǎn* 《现代汉语增订四版》 peribahasa adalah rangkaian frasa atau kalimat pendek yang sudah digunakan sejak dulu dan mempunyai makna yang mendalam dengan susunan kata yang tetap. (*Chéng yǔ shì yī zhǒng xiāng yán xí yòng hán yì fēng fù jù yǒu shū miàn yǔ sè cǎi de gù dìng duǎn yǔ* (成语是一种相沿习用含义丰富具有书面语色彩的固定短语。)) Dapat disimpulkan bahwa pengertian dari *chéng yǔ* (成语) adalah kelompok kata atau frasa yang tidak dapat diartikan secara langsung dari kata-kata penyusunnya dan memiliki susunan kata dan arti yang tetap yang telah digunakan dalam jangka waktu yang panjang. Peribahasa Mandarin biasanya terdiri dari 4 karakter, ada juga yang terdiri dari 3-7 karakter keatas. Peribahasa merupakan bagian dari idiom *shú yǔ* (熟语), selain peribahasa masih ada beberapa jenis yang termasuk dalam idiom mandarin, yaitu: *yàn yǔ* (谚语) atau pepatah, *xiè hòu yǔ* (歇后语) atau perumpamaan, *guàn yòng yǔ* (惯用语) atau bahasa gaul/slang.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* peribahasa merupakan ungkapan atau kalimat ringkas namun padat dan berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, dan prinsip hidup atau aturan tingkah laku. Lukman Ali menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bahwa peribahasa adalah kalimat ringkas yang berisi perbandingan, nasehat, prinsip hidup atau tingkah laku. Harimukti Kridalaksana dalam bukunya yang berjudul “Kamus Linguistik” menjelaskan bahwa peribahasa adalah kalimat atau penggalan kalimat yang bersifat turun temurun, digunakan untuk menguatkan maksud karangan, pemberi nasehat, pengajaran atau pedoman hidup. Dari pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari peribahasa adalah kalimat atau ungkapan yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasehat, dan prinsip hidup atau aturan tingkah laku yang bersifat turun temurun dan digunakan untuk menguatkan maksud dari karangan atau pemberi nasehat. Peribahasa Bahasa Indonesia memiliki ciri-ciri: (1) memiliki struktur kata yang tetap dan tidak dapat diubah, (2) menggunakan kata-kata yang mengandung estetika bahasa/ kata-kata yang indah dan juga padat

agar mudah diingat oleh masyarakat, (3) menggunakan kata-kata yang enak didengar dan teratur namun mengandung makna tertentu, (4) berasal dari pandangan dan perbandingan yang mendalam dan sangat teliti mengenai kondisi alam disekitar dan peristiwa/ kejadian yang terjadi di masyarakat. Peribahasa bahasa Indonesia terbagi menjadi 3 macam yaitu (1) pepatah, perumpamaan, dan pemeo.

Menurut (Santoso, 2008) masyarakat Tiongkok mempresentasikan konsep dan ide-ide mereka kedalam bentuk tulisan, gambar, dekorasi, tanaman, binatang, dan benda-benda lainnya. Makhluk hidup seperti anjing adalah salah satu contoh binatang yang dijadikan simbol oleh masyarakat Tiongkok¹. Anjing merupakan binatang yang dikenal sebagai binatang yang paling setia dan merupakan sahabat dari manusia karena kesetiaannya itu. Tapi, dikarenakan selain menjaga rumah, anjing tidak memiliki kemampuan khusus lainnya, masyarakat Tiongkok memandang anjing sebagai binatang yang tidak berguna. Hal ini bisa dilihat dari peribahasa-peribahasa yang mengandung kata “anjing”, kebanyakan dari peribahasa itu merupakan perumpamaan untuk menyindir, merendahkan, bahkan memaki orang lain. Contohnya: (1) *gǒu zhì bù rú* (狗彘不如) (tidak lebih baik dari anjing dan babi/ orang yang memiliki sifat yang sangat rendah) peribahasa ini biasanya digunakan untuk menyindir seseorang yang memiliki kepribadian yang lebih rendah dari binatang (binatang disini dicontohkan sebagai anjing dan babi); (2) *sàng jiā zhī gǒu* (丧家之狗) (tersesat dan tanpa arah dan tujuan bagaikan anjing liar) arti peribahasa ini yaitu seseorang yang kehilangan arah dan tidak tahu harus berbuat apa setelah kehilangan perlindungan; (3) *gǒu gǎi bù liǎo chī shǐ* (狗改不了吃屎) (tidak bisa mengubah kebiasaan buruk) peribahasa ini bertujuan menyindir orang yang tidak dapat mengubah tabiat buruknya atau orang yang terus melakukan keburukan yang sama, dll. Walaupun demikian, ada juga peribahasa yang menggandung arti yang positif seperti contohnya: *tūn zhǐ bào quǎn* (吞纸抱犬) (orang yang miskin namun mempunyai semangat belajar yang tinggi) peribahasa ini digunakan untuk menggambarkan mengenai seseorang yang sangat miskin namun memiliki semangat belajar yang tinggi, bahkan rela hanya memakan kertas demi menimba ilmu atau bisa dikatakan orang yang menjunjung tinggi pengetahuan.

Menurut Arfian, masyarakat pribumi sering menggunakan nama hewan ini sebagai bentuk kebencian terhadap penjajah dikarenakan pada masa penjajahan Belanda, masyarakat

¹ Budi Santoso, Paper: “*Simbolisme Fonetis Nama Binatang Dalam Bahasa Mandarin*” (Semarang: UDN, 2008), Hal 16.

Indonesia melihat bahwa para gadis dari Belanda sangat suka merawat anjing². Hal ini berdampak langsung pada peribahasa-peribahasa yang mengandung kata “anjing”, hampir sebagian besar peribahasa Indonesia yang mengandung kata “anjing” mempunyai makna yang negatif dan kasar, contoh: (1) “tiada termakan oleh anjing” yang artinya kata-kata yang pedas, tajam, dan tidak mengenakkan hati; (2) “bagai anjing makan muntahnya” yang artinya orang yang menghalalkan segala cara dalam mencari rezeki dll. Ada juga sebagian kecil dari peribahasa Indonesia yang bermakna positif, contohnya: “anjing menggonggong, kafilah berlalu” yang artinya walaupun kita menghadapi banyak rintangan tapi kita tidak boleh berputus asa.

Menurut (Finocchiaro, 1964) bahasa dapat diartikan sebagai sistem simbol vokal yang arbitrer yang memungkinkan semua orang dalam suatu kebudayaan tertentu, atau orang lain yang mempelajari sistem kebudayaan itu, berkomunikasi atau berinteraksi³. Karena sifatnya yang arbitrer, simbol yang digunakan pada setiap bahasa juga memiliki perbedaan, untuk itu sangat penting bagi kita untuk mempelajari lebih dalam makna dari peribahasa yang ingin kita gunakan dalam berkomunikasi. Mempelajari suatu bahasa berarti mempelajari budaya yang terkandung didalamnya juga. Sehingga baik itu orang Indonesia yang sedang belajar bahasa Mandarin ataupun masyarakat Tiongkok yang datang untuk berlibur ataupun membuka perusahaannya di Indonesia dan harus mempelajari bahasa Indonesia, tidak salah menggunakan ungkapan peribahasa yang menggunakan kata “anjing” dalam berkomunikasi agar tidak terjadi kesalah pahaman.

Alasan penulis memilih judul ini adalah karena melihat banyaknya peribahasa maupun bahasa sehari-hari yang mengandung kata “anjing” lebih banyak mengandung konotasi yang negatif dan bahkan sering dijadikan kata makian. Jadi penulis tertarik untuk mempelajari lebih dalam mengenai peribahasa, khususnya yang mengenai kata “anjing”, juga latar belakang penyebab lebih banyaknya konotasi negatif dari peribahasa yang mengandung kata “anjing”. Tujuan dari penelitian ini selain untuk menemukan alasan mengenai penyebab lebih banyaknya konotasi negatif dari kata “anjing”, juga agar memudahkan orang-orang yang ingin belajar mengenai peribahasa, khususnya yang berhubungan dengan kata “anjing” agar dapat lebih

² Arfian Jamul, “Mengapa Anjing Jadi Kata Makian?” (<https://www.ayobandung.com/read/2017/10/14/24694/mengapa-anjing-jadi-kata-makian/>, diakses pada 9 Februari 2020, 2017)

³ Mary Finocchiaro, *Teaching Children Foreign Languages* (New York: McGraw-Hill, 1964)

mudah memahami arti dari peribahasa tersebut. Dalam penelitian ini, penulis juga akan secara khusus menerjemahkan kedua peribahasa, sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami. Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa membantu orang-orang yang ingin lebih mendalami peribahasa yang berhubungan dengan kata “anjing” ini.

1.2 Identifikasi Permasalahan

1. Apa makna dari kata “anjing” dalam peribahasa bahasa Indonesia?
2. Apa makna dari kata “anjing” dalam peribahasa bahasa Mandarin?
3. Apa persamaan dan perbedaan makna simbol dari peribahasa yang menggunakan kata “anjing” dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin?
4. Apa kegunaan hasil penelitian ini pada ilmu terjemah dan pendidikan bahasa mandarin?

1.3 Rumusan Masalah

1. Apa makna yang terkandung dalam peribahasa bahasa Indonesia yang berhubungan dengan kata “anjing”?
2. Apa makna yang terkandung dalam peribahasa bahasa Mandarin yang berhubungan dengan kata “anjing”?
3. Apakah peribahasa bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin yang berhubungan dengan kata “anjing” memiliki kesamaan makna simbol?
4. Apakah peribahasa bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin yang berhubungan dengan kata “anjing” memiliki perbedaan makna simbol?
5. Bagaimana hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi ilmu terjemah dan pendidikan bahasa Mandarin?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis menulis penelitian ini antara lain adalah:

1. Memahami dan mendeskripsikan makna-makna positif dan negatif dari kata “anjing” dalam peribahasa bahasa Indonesia.
2. Memahami dan mendeskripsikan makna-makna positif dan negatif dari kata “anjing” dalam peribahasa bahasa Mandarin.
3. Mengidentifikasi dan membandingkan persamaan dan perbedaan makna simbol pada peribahasa bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin yang berhubungan dengan kata “anjing”.
4. Memberikan kontribusi dalam bidang ilmu terjemah dan pendidikan bahasa Mandarin.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk bidang pendidikan bahasa Mandarin-Indonesia, terjemah bahasa Mandarin-Indonesia dan juga bagi para peneliti bahasa, khususnya bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia. Rincian manfaat untuk setiap bidang sebagai berikut:

1. Pendidikan bahasa Mandarin

(1) Mempermudah para pelajar Indonesia dan Tiongkok dalam mempelajari peribahasa bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin.

Penelitian ini berisikan mengenai peribahasa yang berhubungan dengan kata “anjing” beserta artinya, penulis juga menerjemahkan peribahasa ini kedalam dua bahasa yang bersangkutan. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu para pelajar baik dari Indonesia maupun Tiongkok yang ingin mempelajari tentang peribahasa.

(2) Mengurangi kesalahan dalam penggunaan peribahasa.

Ketidaktahuan ataupun kurangnya pemahaman akan suatu bahasa bisa menjadi masalah dalam komunikasi, ditambah lagi dalam penggunaan peribahasa yang memiliki susunan kata yang singkat namun penuh arti. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, bisa mengurangi kesalahan dalam penggunaan peribahasa, khususnya yang berhubungan dengan kata “anjing”.

2. Ahli terjemah bahasa Mandarin.

Peribahasa adalah kumpulan frasa pendek namun mengandung arti yang mendalam, tentu hal ini menjadi salah satu faktor utama sulitnya menerjemahkan peribahasa, baik dari Indonesia ke Mandarin maupun sebaliknya. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membantu penerjemah dalam menerjemahkan peribahasa, khususnya mengenai kata “anjing” secara *simple* namun tepat.

3. Sebagai bahan referensi.

Sejauh yang peneliti temukan, bahasa menjadi topik yang banyak diteliti oleh banyak mahasiswa. Oleh karena itu, diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menjadi bahan referensi bagi para mahasiswa yang sedang melakukan penelitian dengan topik yang terkait.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penulisan tugas akhir ini, penulis menggunakan beberapa metode penelitian sebagai berikut:

1. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah prosedur dalam memecahkan masalah yang sedang diselidiki dengan cara menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta yang ada. Penulis menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan hasil dari penelitian ini menurut data-data dan fakta yang ditemukan selama penelitian.

2. Metode Historis

Pengertian metode historis menurut (Gottschalk, 1986) adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau⁴. Penulis menggunakan metode historis ini untuk menganalisis sejarah mengenai peribahasa Indonesia dan Mandarin yang berhubungan dengan kata “anjing”.

3. Metode Komparatif

Metode komparatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis faktor sebab-akibat atau perbandingan antara dua kelompok atau lebih dari variabel tertentu. Penulis menggunakan metode komparatif ini untuk membandingkan persamaan dan perbedaan antara peribahasa Indonesia dan Mandarin yang berhubungan dengan kata “anjing”.

4. Metode Penelitian Kepustakaan

Metode penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian untuk mencari dan mengumpulkan data yang akan digunakan dalam suatu penelitian. Penelitian ini lebih cenderung kepada mencari dan mengumpulkan bahan-bahan penelitian dengan cara membaca banyak buku, kamus peribahasa, referensi dari jurnal, makalah, disertasi dan lain sebagainya yang berhubungan dengan topik yang akan ditulis.

Dalam penulisan tugas akhir ini, penulis juga menggunakan aplikasi yang dapat mengolah data yang telah terkumpul. Aplikasi tersebut adalah:

1. Mendeley

Penulis menggunakan aplikasi *mendeley* untuk membantu mempermudah penulisan dan penyusunan daftar pustaka.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini terbagi menjadi 3 bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir dengan penguraian sebagai berikut:

1. Bagian awal

⁴ Louis Gottschalk, 1986, *Mengerti Sejarah (diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto)*, Jakarta, Yayasan Penerbit UI, halaman 35.

Pada bagian awal meliputi: cover, halaman persetujuan tugas akhir, halaman pengesahan tugas akhir, surat pernyataan keaslian tulisan, abstrak, *abstract*, kata pengantar, dan daftar isi.

2. Bagian inti

Pada bagian inti berisi:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi gambaran umum dari penelitian yang berisi: latar belakang penelitian, identifikasi permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, ruang lingkup penelitian dan penelitian terdahulu.

Bab II Landasan Teori. Pada bab ini diuraikan landasan teori yang digunakan sebagai pedoman dalam penulisan penelitian ini. Diantaranya ada: analisis kontrastif dan teori semantik.

Bab III & IV Analisis dan Pembahasan. Pada bab ini akan dijabarkan makna-makna dari peribahasa bahasa Indonesia dan peribahasa bahasa Mandarin yang berhubungan dengan kata “anjing”, juga analisis dari persamaan dan perbedaan dari makna simbol kedua peribahasa.

Bab V Kesimpulan dan Saran. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab 3 dan 4, juga saran dari peneliti untuk peneliti-pemeliti yang berminat untuk meneliti judul yang sama.

3. Bagian akhir

Pada bagian akhir berisi daftar pustaka yang merupakan daftar bahan referensi dari penelitian ini.

1.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai bahasa sangat diminati oleh banyak kalangan terutama bagi orang-orang yang bergelut di dunia bahasa. Maka dari itu, tidak heran jika banyak peneliti-peneliti yang sudah terlebih dahulu meneliti mengenai peribahasa bahasa Indonesia dan peribahasa bahasa Mandarin. Hal ini juga memudahkan penulis dalam mencari referensi-referensi yang dibutuhkan dalam menyelesaikan penelitian ini. Berikut adalah beberapa referensi penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis bahas:

1. Dalam Negeri

Dalam jurnal yang ditulis oleh Vera Tresia Tanuwijaya yang berjudul “MAKNA DAN FUNGSI 成语 *chéng yǔ* YANG MENGANDUNG UNSUR ANGGOTA TUBUH”,

Vera meneliti mengenai makna denotasi, konotasi dan fungsi dari peribahasa Mandarin yang mengandung unsur anggota tubuh. Vera menjabarkan peribahasa bahasa Mandarin yang mengandung unsur anggota tubuh dan menjelaskan makna peribahasa, makna konotasi, makna denotasi dan juga fungsi dari peribahasa tersebut. Bagian ini mirip dengan rumusan masalah yang ingin penulis teliti yakni mengenai makna konotasi positif, negatif, dan netral dari peribahasa bahasa Mandarin. Namun, perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis yaitu objek penelitian dan juga metode penelitian yang digunakan. Objek yang penulis teliti yakni mengenai peribahasa dengan kata “anjing”, sedangkan objek yang Vera teliti yakni tentang peribahasa yang mengandung unsur anggota tubuh. Dalam segi metode penelitian juga ada perbedaan, dimana penulis menggunakan metode analisis kontrastif, sedangkan jurnal ini ditulis menggunakan metode simak bebas libat cakap.

Widuri Nurul Alfiyah menulis skripsi yang berjudul “ANALISIS MAKNA *CHENGYU* YANG MENGGUNAKAN UNSUR BINATANG BERDASARKAN KONOTASI DAN FUNGSINYA” pada tahun 2017. Skripsi ini menganalisis mengenai makna konotasi dan fungsi dari *chengyu* yang menggunakan unsur binatang. Penelitian ini terfokus pada makna denotasi dan konotasi, serta fungsi yang terdapat pada *chengyu* yang menggunakan unsur binatang, ditambah dengan analisis dan cerita sejarah dibalik *chengyu* itu sendiri, juga contoh penggunaan peribahasa terkait yang bertujuan agar pembaca tidak hanya memahami mengenai makna dan sejarah dari peribahasa itu saja, namun juga dapat menggunakan peribahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan benar. Persamaan antara penelitian yang akan penulis tulis dengan yang telah ditulis oleh saudari Widuri yaitu kami sama-sama menganalisis makna konotasi yang terdapat pada *chengyu* atau peribahasa bahasa Mandarin. Sedangkan perbedaan dari penelitian kami yakni, penulis menganalisis makna konotasi dan perbandingan makna dari peribahasa bahasa Indonesia dan Mandarin dan hanya terfokus pada satu unsur binatang saja yaitu “anjing”.

Penelitian berikutnya juga berupa skripsi berjudul “Analisis Persamaan Makna Peribahasa Jepang yang Terbentuk dari Kata *Hito* dengan Peribahasa Indonesia (Studi Komparatif Bahasa Jepang dengan Bahasa Indonesia)” yang ditulis oleh Anggita Kusuma Wardani pada tahun 2015. Skripsi ini berfokus pada penjelasan persamaan makna peribahasa bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *hito* dengan peribahasa bahasa Indonesia yang memiliki makna yang sama. Penelitian yang akan penulis teliti dengan penelitian yang telah

diteliti oleh saudari Anggita memiliki persamaan, yaitu sama-sama meneliti mengenai persamaan peribahasa dari dua bahasa yang berbeda. Sedangkan perbedaan penelitian kami terletak pada objek penelitian dan landasan teori yang digunakan, pertama-tama objek penelitian yang penulis teliti yaitu mengenai analisis perbandingan antara peribahasa bahasa Indonesia dengan bahasa Mandarin dengan berlandaskan pada teori analisis kontrastif, jadi penulis tidak hanya melampirkan mengenai persamaan kedua peribahasa saja, namun juga perbedaan dari kedua peribahasa. Objek yang dipilih oleh Anggita yakni mengenai analisis persamaan peribahasa bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dengan menggunakan teori semantik sebagai landasan penelitian karena fokus utama penelitiannya adalah mengenai makna kata dari peribahasa bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *hito*.

2. Luar Negeri

Dalam penelitian disertasi yang ditulis oleh 洪慧大 pada tahun 2011 yang berjudul “汉语印尼语成语对比分析——兼谈汉语成语教学问题”. Penelitian ini berfokus pada perbandingan peribahasa bahasa Mandarin dan Indonesia dalam segi makna, kosakata, dan kebudayaan yang terkandung didalam masing-masing peribahasa. Pada penelitian ini, penulis juga mempunyai kesamaan tujuan dan objek penelitian dengan yang telah ditulis oleh 洪慧大, yaitu pada bagian membandingkan peribahasa bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin dan menjabarkan makna dari peribahasa yang bersangkutan dengan peribahasa sebagai objek penelitian utamanya, juga tujuan dari penelitian kami sama-sama demi memudahkan pelajar untuk lebih mudah dalam memahami dan mempelajari peribahasa bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin. Namun, penelitian yang akan penulis teliti ini tidak sepenuhnya sama dengan yang telah diteliti, perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang sudah dibuat yaitu, penulis tidak menjelaskan dengan rinci mengenai jenis, kebudayaan, maupun asal-usul dari kedua peribahasa ini. Penulis lebih berfokus pada penjabaran makna konotasi dan mencari kesamaan makna dari kedua peribahasa, selain itu, penulis juga hanya berfokus pada satu jenis hewan saja (anjing).

Selanjutnya ada penelitian disertasi berjudul “汉语印尼语动物成语对比分析” yang ditulis oleh Alwin Pradana (郑容财) pada tahun 2016. Penelitian ini juga mengenai perbandingan peribahasa bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin dengan kategori hewan, namun berfokus pada makna peribahasa, karakteristik struktur peribahasa, dan juga segi budaya yang terkandung dalam peribahasa. Perbedaan antara penelitian yang penulis teliti

dengan penelitian ini yaitu penulis tidak menyinggung mengenai karakteristik struktur dari kedua peribahasa dan tidak menjelaskan secara rinci budaya yang terkandung dalam peribahasa ini, yang paling penting, peneliti hanya memfokuskan penelitian pada satu hewan saja, yakni anjing.